

MAKALAH



“PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN
BERBASIS KOMPETENSI”

OLEH:
MUHAMMAD NURSA'BAN

JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5 OKTOBER, 2011

Makalah disampaikan dalam *Pendidikan dan Pelatihan Kompetensi Guru
Mata Pelajaran, 5 Oktober 2011*

MGMP IPS KABUPATEN KULONPROGO

D.I YOGYAKARTA

PENILAIAN PENCAPAIAN HASIL BELAJAR ¹

Oleh: Muhammad Nursa'ban²

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya dasar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan keteladanan. Peran pendidikan dalam pembangunan sangat penting dalam rangka penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas, mampu berpartisipasi dalam tatanan kehidupan global serta menghadapi persaingan di masa depan.

Seiring perubahan yang terjadi dalam upaya implementasi Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional dan pasal 35 mengenai standar nasional pendidikan, maka pemerintah berusaha merealisasikan pengelolaan pendidikan yang semula bersifat sentralistik menjadi desentralistik. Desentralisasi pengelolaan pendidikan ini memberikan kewenangan kepada satuan pendidikan di bawah payung peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas) Nomor 22, 23, dan 24 tahun 2006 untuk menyusun kurikulum yang lebih fleksibel. Pengembangan Kurikulum tersebut mengacu pada standar nasional pendidikan terutama standar isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Kurikulum sistem pendidikan yang disahkan pada medio Mei tahun 2006 oleh menteri pendidikan nasional merupakan kurikulum terbaru yang implementasinya secara Nasional harus sudah diterapkan paling lambat tahun pembelajaran 2009/2010. Dalam kurikulum terbaru ini terjadi penambahan mata pelajaran dan terjadi perubahan jam pada beberapa mata pelajaran serta proses ujian yang tidak lagi mengenal pelaksanaan ujian blok. Salah satu diantaranya

¹ Disampaikan dalam acara Pendidikan dan Pelatihan Kompetensi Guru Mata Pelajaran dengan Materi "Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Kompetensi", MGMP IPS Kab. Kulonprogo, 5 Oktober 2011

² Dosen Jurusan Pendidikan Geografi, FIS UNY, CP 081328635692 / email: mnsaban@yahoo.com

pada mata pelajaran geografi di SMA maupun mata pelajaran IPS SMP, bahkan menjadi salahsatu mata pelajaran yang diujian nasionalkan.

Pembelajaran yang sering juga disebut dengan belajar mengajar, sebagai terjemahan dari istilah "*instructional*" terdiri dari dua kata, belajar dan mengajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Woolfolk & Nicolich (1984: 159) yang mengatakan bahwa "*Learning is a change in a person that comes about as a result of experience*". Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Nana Sujana, 2004: 28).

Menurut aliran behavioristik kegiatan belajar terjadi karena adanya kondisi/stimulus dari lingkungan. Kegiatan belajar merupakan respon/reaksi terhadap kondisi/stimulus lingkungannya. Belajar tidaknya seseorang tergantung kepada faktor kondisional dari lingkungan. Lingkungan dapat berupa lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah terdiri dari guru, media pembelajaran, buku teks, kurikulum, teman sekelas, peraturan sekolah, maupun sumber-sumber belajar lainnya. Salah seorang tokoh aliran behavioristik, Gagne, mengatakan bahwa belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi internal (*internal conditions of learning*), kondisi eksternal (*external conditions of learning*), dan hasil belajar (*outcomes of learning*). Sama halnya dengan belajar, mengajarpun pada hakekatnya adalah suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisir lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan kegiatan belajar. Nana Sudjana (2002: 29) menyatakan bahwa mengajar adalah suatu proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan kegiatan belajar.

Dalam proses pembelajaran terdapat dua kegiatan yang terjadi dalam satu kesatuan waktu dengan pelaku yang berbeda. Pelaku belajar adalah siswa sedangkan pelaku pengajar (pembelajar) adalah guru. Kegiatan siswa dan

kegiatan guru berlangsung dalam proses yang bersamaan untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Jadi dalam proses pembelajaran terjadi hubungan yang interaktif antara guru dengan siswa dalam ikatan tujuan instruksional. Karena pelaku dalam proses pembelajaran adalah guru dengan siswa, maka keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari faktor guru dan siswa.

Menurut Cruickshank (1990: 10 - 11) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah sebagai berikut: 1) *Teacher Variables*, 2) *Context Variables*, 3) *Process Variables*, 4) *Product Variables*. Dalam kurikulum baru ini, pihak sekolah memiliki hak dan wewenang penuh untuk membuat dan mengembangkan kurikulum tersebut. Dalam hal ini tentu para guru yang harus aktif dan kreatif dalam menentukan langkah-langkah pembuatan dan pengembangan kurikulum tersebut. Dalam KTSP, guru yang berhak sepenuhnya menentukan penilaian kepada anak didik, bukan pihak-pihak yang tidak tahu tentang kualitas kemampuan anak didik (*student's skill quality*). Kurikulum 2006 tidak jauh berbeda dengan kurikulum 2004 karena merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang masih dianggap membingungkan para guru.

Kurikulum 2006 dapat terimplementasikan dengan baik dalam pembelajaran geografi di tingkat SMA dan pada level lainnya jika guru memiliki kompetensi yang tinggi. Guru diharapkan memiliki kemampuan membuat program pembelajaran yang berbasis kondisi setempat. Selain itu menguasai strategi pembelajaran dan memiliki kemampuan menilai Proses dan hasil pembelajaran secara otentik.

Pencapaian tujuan pendidikan antara satu daerah dengan daerah lainnya seringkali berbeda-beda sesuai dengan keadaan daerah bersangkutan. Mutu pendidikan dipengaruhi banyak faktor, yaitu siswa, pengelola sekolah (Kepala Sekolah, karyawan dan Dewan/Komite Sekolah), lingkungan (orangtua, masyarakat, sekolah), kualitas pembelajaran, kurikulum dan sebagainya. (Edy Suhartoyo. 2005: 2). Hal senada juga disampaikan oleh Djemari Mardapi (2003: 8) bahwa:

Usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas

belajar yang baik. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar yang lebih baik.

Dengan demikian salah satu faktor yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan, sedangkan salah satu faktor penting untuk efektivitas pembelajaran adalah faktor evaluasi baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Evaluasi dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas manajemen sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka di dalam pembelajaran dibutuhkan guru yang tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi juga mampu melakukan evaluasi dengan baik. Kegiatan evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran perlu lebih dioptimalkan. Evaluasi tidak hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, tetapi juga perlu penilaian terhadap *input*, *output* maupun kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Optimalisasi sistem evaluasi menurut Djemari Mardapi (2003: 12) memiliki dua makna, pertama adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. Kedua adalah manfaat yang dicapai dari evaluasi. Manfaat yang utama dari evaluasi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan selanjutnya akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan.

Dalam konteks program pembelajaran Djemari Mardapi (2003: 8) mengatakan bahwa keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari hasil belajar yang dicapai mahasiswa. Disisi lain evaluasi pada program pembelajaran membutuhkan data tentang pelaksanaan pembelajaran dan tingkat ketercapaian tujuannya. Kondisi yang demikian tidak hanya terjadi di jenjang pendidikan tinggi, tetapi juga di pendidikan dasar dan menengah. Keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari aspek hasil belajar, sementara implementasi program pembelajaran di kelas atau kualitas proses pembelajaran itu berlangsung jarang tersentuh kegiatan penilaian.

Tes, Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi

Pengukuran (*measurement*) dapat didefinisikan sebagai *the process by which information about the attributes or characteristics of thing are determined and differentiated* (Oriondo, 1998: 2). Guilford mendefinisi pengukuran dengan "*assigning numbers to, or quantifying, things according to a set of rules*" (Griffin & Nix, 1991: 3). Pengukuran dinyatakan sebagai proses penetapan angka terhadap individu atau karakteristiknya menurut aturan tertentu (Ebel & Frisbie, 1986: 14). Allen & Yen mendefinisikan pengukuran sebagai penetapan angka dengan cara yang sistematis untuk menyatakan keadaan individu (Djemari Mardapi, 2000: 1). Dengan demikian, esensi dari pengukuran adalah kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Keadaan individu ini bisa berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Pengukuran memiliki konsep yang lebih luas dari pada tes. Kita dapat mengukur karakteristik suatu objek tanpa menggunakan tes, misalnya dengan pengamatan, skala rating atau cara lain untuk memperoleh informasi dalam bentuk kuantitatif.

Untuk dapat melakukan penilaian, terlebih dahulu melakukan pengukuran. Jika ada 2 (dua) benda (benda A dan benda B) yang menurut pengamatan kita sama panjangnya atau sama beratnya maka perlu di *check* kebenarannya, yaitu dengan mengukur kedua benda tersebut dengan penggaris/meteran atau dengan menimbang berat benda tersebut. Setelah mengetahui berapa panjang masing-masing atau berapa berat kedua benda tersebut, maka kita dapat melakukan penilaian dengan melihat hasil pengukuran atau hasil berat kedua benda tersebut. Kita dapat menyatakan bahwa benda A panjang, benda B pendek atau benda A berat, benda B ringan atau sebaliknya. Dalam pengukuran kita mengenal: 1) ukuran standar: meter, kilogram, takaran. 2) ukuran tidak standar: depa, jengkal, langkah. 3) ukuran perkiraan berdasarkan hasil empiris (buah mangga yang rasanya manis, kulitnya berwarna kuning). Pengukuran bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri. Secara langsung menurut devinisinya ia bermaksud mengetahui status atau keadaan benda atau obyek yang dikenai kegiatan itu. Akan tetapi dibalik tujuan yang langsung itu masih ada beberapa tujuan lagi yang hendak dicapai dari hasil pengukuran yaitu membandingkan keadaan individual benda-benda, dan variasi hasil pengukuran

tergantung juga pada stabilitas alat pengukuran yang digunakan. Perlu dicatat jika alat pengukurnya sendiri sudah tidak baik, hasil yang diperoleh dari alat itu juga tidak baik. Karena itu kesalahan alat pengukur itu dimasukkan dalam golongan kesesatan konstan. Oleh karena itu, tiap usaha untuk memperbaiki alat pengukuran akan memberikan sumbangan terhadap kenaikan kadar validitas alat dan sebaliknya tiap usaha untuk mempertinggi validitas suatu alat ukur harus diarahkan memperbaiki alat ukur tersebut. Untuk dapat menentukan siswa mana yang lebih pandai dari yang lain, maka bukannya kepandaian yang diukur, tetapi kita dapat mengukur kepandaian melalui gejala yang nampak atau memancar dari kepandaiannya. Misal anak yang pandai biasanya dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Penilaian (*assessment*) memiliki makna yang berbeda dengan evaluasi. The Task Group on Assessment and Testing (TGAT) mendeskripsikan asesmen sebagai semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok (Griffin & Nix, 1991: 3). Popham (1995: 3) mendefinisikan asesmen dalam konteks pendidikan sebagai sebuah usaha secara formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan. Boyer & Ewel mendefinisikan asesmen sebagai proses yang menyediakan informasi tentang individu siswa, tentang kurikulum atau program, tentang institusi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem institusi. "*processes that provide information about individual students, about curricula or programs, about institutions, or about entire systems of institutions*" (Stark & Thomas, 1994: 46). Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *assessment* atau penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran.

Dalam penilaian pengajaran, yaitu suatu kegiatan menilai yang dilakukan di dalam kegiatan pengajaran. Guru maupun instruktur atau pengelola pengajaran melakukan penilaian di lingkungan sekolah dengan harapan apakah usaha yang dilakukan melalui kegiatan pengajaran ini sudah mencapai sarasannya, sehingga makna dari penilaian adalah: 1). Apabila siswa mendapatkan hasil yang memuaskan, siswa mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat untuk mendapatkan hasil yang lebih memuaskan lagi, atau bahkan sebaliknya

yaitu siswa merasa puas dengan hasil yang telah dicapai. 2). Bagi guru, hasil penilaian raemberi gambaran, siswa yang telah menguasai maupun yang belum dan apakah materi yang diajarkan sudah sesuai atau belum serta untuk mengetahui apakah metode mengajar yang dilakukan sudah tepat dengan materi yang diberikan. 3). Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai pedoman untuk memenuhi standar atau belum, dan pemenuhan standar ini dapat terlihat dari nilai para siswa serta memberikan cermin bagi kualitas sekolah. Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan maupun mengetahui siswa yang belum menguasai bahan pelajaran. Dengan petunjuk ini guru dapat memusatkan perhatiannya kepada siswa-siswa yang belum berhasil.

Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran maupun tes. Stufflebeam dan Shinkfield (1985: 159) menyatakan bahwa:

Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena.

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Komite Studi Nasional tentang Evaluasi (*National Study Committee on Evaluation*) dari UCLA (Stark & Thomas, 1994: 12), menyatakan bahwa:

Evaluation is the process of ascertaining the decision of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives.

Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya. selanjutnya Griffin & Nix (1991:3) menyatakan:

Measurement, assessment and evaluation are hierarchial. The comparison of observation with the criteria is a measurement, the interpretation and description of the evidence is an assessment and the judgement of the value or implication of the behavior is an evaluation.

Evaluasi adalah penafsiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa-siswanya kearah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum. dalam batasan tersebut tersirat bahwa tujuan evaluasi untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa-siswa dalam pencapaian tujuan kurikuler. Apabila seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, ia akan mampu memilih yang terbaik sesuai dengan kriteria tersebut ditinjau dari berbagai segi antara lain: menafsirkan, menilai, menentukan, mempertimbangkan, memutuskan dan mengargumentasikan. Adapun fungsi utama evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah :

1. Untuk mengetahui sampai sejauhmana kemajuan maupun perkembangan siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar selama jangka waktu yang telah ditentukan
2. Untuk mengetahui sampai sejauhmana keberhasilan metode mengajar yang telah diterapkan dalam proses belajar mengajar
3. Kekurangan dan keburukan yang diperoleh dari hasil evaluasi, sebagai bahan untuk perbaikan dalam proses belajar mengajar,

ARTIKEL SELINGKAPNYA DAPAT MENGHUBUNGI:

MUHAMMAD NURSA'BAN

EMAIL: mnursaban@gmail.com atau mnsaban@yahoo.com

